II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum melakukan analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, peneliti dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan membahas teori-teori mengenai sikap terhadap guru, disiplin belajar, dan hasil belajar. Teori- teori tersebut merupakan teori yang menjadi landasan dari penelitian ini.

1. Sikap Terhadap Guru

Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Thurstone dalam Walgito (2007: 109) menjelaskan bahwa sikap adalah sebagai satuan tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif, yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif

adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada setiap orang.

Pernyataan diatas didukung oleh pendapat dari Dimyati dan Mudjiono (2006: 239) yang mengemukakan bahwa sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Walgito (2007: 201) mengemukakan bahwa pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi, *attitude* lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal.

Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap sesuatu objek. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap suatu hal tersebut. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya (Syaodih, 2007: 64).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan dalam diri seseorang yang berhubungan dengan objek yang dihadapinya yang disertai adanya perasaan tertentu untuk membuat respon atau perilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Sikap seseorang dibentuk atas beberapa struktur. Struktur sikap tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan

tersusun atas beberapa komponen yang membentuknya. Menurut Walgito (2007: 111) sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, diantaranya sebagai berikut.

a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Ketiga komponen tersebut sangat erat hubungannya dengan penelitian yang dimaksud. Melalui komponen kognitif akan timbul kepercayaan dari apa yang kita lihat dan alami. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik objek. Melalui komponen afektif, seseorang dapat memberikan evaluasi yang dapat bersikap positif dan negatif dengan berdasarkan emosinya. Sedangkan melalui konatif, seseorang dapat membentuk tindakan atau perilaku.

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Agar dapat memahami sikap, perlu kiranya kita mengenali ciri-ciri sikap. Menurut Walgito (2007: 113-115) ciri-ciri sikap sebagai berikut.

a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir.
b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap.
c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek.
d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar.
e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi.

Sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti sikap terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari. Sikap senantiasa terarah pada suatu objek, oleh karena itu sikap selalu terbentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek.

Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut. Kalau suatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama dan akan mudah berubah.

Sikap terhadap suatu objek akan selalu diikuti oleh perasaan yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) dan bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Disamping itu juga, sikap mengandung motivasi, ini berarti sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

Sikap tidak dibawa seseorang sejak dilahirkan melainkan dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Hal ini diperjelas dengan adanya bagan yang dikutip dari Ma'rat dalam Walgito (2007: 22) sebagai berikut.

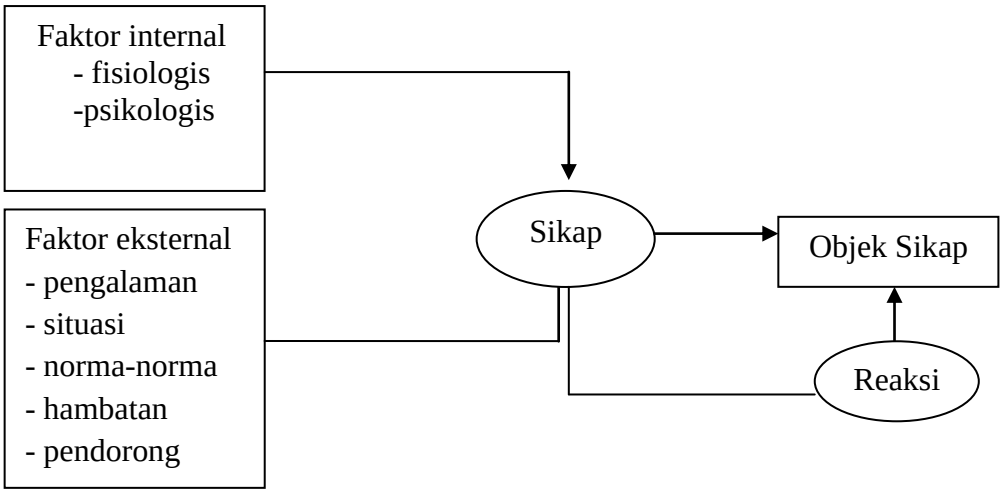

Sikap seseorang selain dipengaruhi faktor internal dipengaruhi juga dengan faktor eksternal yang dapat berwujud situasi yang diperoleh oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semuanya akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang.

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Pembawaan sikap terhadap sesuatu tidak terbentuk dengan sendiri melainkan ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

a. Faktor fisiologis
b. Faktor pengalaman langsung terhadap objek
c. Faktor kerangka acuan
d. Faktor komunikasi sosial (Walgito, 2007: 112-113).

Berdasarkan empat faktor di atas, komunikasi sosial menduduki peran yang lebih penting bila dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Hal ini dikarenakan komunikasi sosial merupakan bentuk interaksi yang sering terjadi yang berwujud informasi dari seseorang kepada orang lain yang dapat menyebabkan perubahan sikap pada diri orang yang bersangkutan.

Sikap dapat diukur dengan berbagai cara. Secara garis besar dapat dibedakan secara langsung dan tidak langsung, yaitu subjek secara langsung dimintai pendapat sebagaimana sikapnya terhadap sesuatu masalah atau hal yang dihadapkan kepadanya. Dalam hal ini dapat dibedakan langsung yang tidak berstruktur dan langsung yang berstruktur. Secara langsung yang tidak berstruktur misalnya mengukur sikap dengan wawancara bebas (*free interview)*, dengan pengamatan langsung atau dengan survei (misal *public opinion survey*), sedangkan cara langsung yang berstruktur, yaitu pengukuran sikap dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu alat yang telah ditentukan, dan langsung diberikan kepada subjek yang diteliti. Seperti pengukuran sikap dengan skala Bogardus, Thrustone, dan Likert. Lalu, pengukuran sikap secara tidak langsung ialah pengukuran sikap dengan menggunakan tes (Walgito, 2007: 135-136).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Guru merupakan panutan utama bagi anak didiknya. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Sebagai pribadi yang selalu digugu dan ditiru, tidaklah berlebihan bila anak didik selalu mengharapkan figur guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka.

Figur guru yang selalu memperhatikan anak didik biasanya mendapatkan ekstra perhatian dari anak didik. Anak didik senang dengan sikap dan perilaku yang baik yang diperlihatkan oleh guru. Hart dalam Djamarah (2008: 61) telah melakukan penelitian terhadap 3.725 orang anak didik HIG HTS School di Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Hart menyimpulkan dengan mengemukakan sepuluh sikap yang baik dan disenangi anak didik sebagai berikut.

1. Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh-contoh yang baik dalam mengajar.
2. Periang dan gembira, memiliki perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya.
3. Bersikap bersahabat, merasa sebagai seorang anggota dalam kelompok kelas.
4. Menaruh perhatian dan memahami anak didiknya.
5. Berusaha agar pekerjaan menarik, membangkitkan keinginan-keinginan bekerja sama dengan anak didik.
6. Tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat pada anak didik.
7. Tidak ada yang lebih disenangi, tak pilih kasih, dan tak ada anak emas atau anak tiri.
8. Tidak suka mengomel, mencela, dan sarkastis.
9. Anak didik benar-benar merasakan bahwa ia mendapatkan sesuatu dari guru.
10. Mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan masyarakat pilihannya.

Tidak semua anak didik menaruh rasa senang terhadap gurunya. Setiap anak didik mempunyai pandangan tersendiri terhadap guru yang akan mengajar dan mendidiknya. Ada beberapa sifat-sifat guru yang tidak disukai oleh anak didik, diantaranya sebagai berikut.

1. Guru yang sangat sering marah-marah, tak pernah tersenyum, suka menghina, sarkastis dan lekas mengamuk.
2. Guru yang tidak suka membantu dalam pekerjaan sekolah, tidak menerangkan pelajaran dan tugas-tugas dengan jelas.
3. Guru yang tidak adil, mempunyai anak-anak kesayangan, membenci anak-anak tertentu.
4. Guru yang tinggi hati, menganggap dirinya lebih dari orang lain, ingin berkuasa dan menunjukkan kelebihannya, tidak mengenal anak didik di luar sekolah.
5. Guru yang berhati busuk tak karuan, tak toleran, bertabiat kasar, terlampau keras dan kaku, menyusahkan hidup anak di dalam kelas.
6. Guru yang tidak adil dalam memberi angka dalam ulangan dan ujian.

7. Guru yang mengacuhkan perasaan anak didik, membentak-bentak anak didik di depan anak-anak lain, anak-anak takut dan tak senang.
8. Guru yang tidak menaruh minat terhadap anak-anak dan tidak memahami mereka.
9. Guru yang memberi tugas dan pekerjaan rumah yang bukan-bukan.
10. Guru yang tak dapat menjaga ketertiban di kelas, tak dapat mengendalikan kelas, tidak menimbulkan respek dari anak didik (Djamarah, 2008: 106-107).

Berdasarkan uraian di atas, guru diharapkan dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar efektif dan dapat mengembangkan kemampuan belajar, terutama dalam mata pelajaran akuntansi keuangan. Interaksi antara guru dan siswa yang dijalin dengan akrab sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Apabila hal tersebut dapat berjalan dengan baik, maka akan terbentuk sikap positif untuk menyenangi guru. Namun apabila hal tersebut tidak berjalan dengan baik, maka akan terbentuk sikap negatif untuk tidak menyenangi guru.

Sikap siswa terhadap guru akan mempengaruhi proses belajar mengajar, karena itu sikap siswa terhadap guru akan memberikan dampak terhadap baik atau buruknya hasil pendidikan sebagaimana dikemukakan Nurkancana dalam Restu Ilmiah (2010: 16) bahwa sikap yang positif terhadap guru-guru, sekolah, teman-teman dan sebagainya akan merupakan dorongan yang besar bagi anak-anak untuk mengadakan hubungan yang baik dan berprestasi.

Tingkah laku positif siswa terhadap guru dapat digambarkan oleh E.T Russefendi dalam Restu Ilmiah (2010: 16), sebagai berikut.

> Seorang anak yang mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas dengan baik, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas rumah dan selesai pada waktunya, dan merespon secara baik terhadap rangsangan yang datang dari pelajaran yang diberikan oleh guru, itulah tingkah laku seorang anak yang bersikap positif terhadap guru.

Bila dalam interaksi siswa dan guru, siswa mempunyai perilaku seperti di atas, berarti siswa memiliki sikap positif terhadap guru. Namun, apabila siswa berperilaku sebaliknya, berarti guru tidak berhasil dalam menciptakan interaksi edukatif terhadap anak didiknya. Hal itu dikarenakan karena guru kurang berkompeten dan memiliki kepribadian yang tidak disenangi oleh anak didiknya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya peneliti menyimpulkan pengertian sikap terhadap guru yaitu suatu kecenderungan perasaan dalam diri siswa untuk menyenangi dan tidak menyenangi guru yang mengajar di kelas. Dalam penelitian ini yang menjadi objek sikap adalah sikap siswa terhadap guru mata pelajaran akuntansi keuangan kelas X akuntansi.

2. Disiplin Belajar

Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Menurut Prijodarminto dalam Nawawi (2003: 331), disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan

ketertiban. Perilaku disiplin ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman.

Disiplin mempunyai dua pengertian. Arti yang pertama, melibatkan belajar atau mencetak perilaku dengan menerapkan imbalan atau hukuman. Arti kedua lebih sempit lagi, yaitu disiplin ini hanya bertalian dengan tindakan hukuman terhadap pelaku kesalahan (Beach dalam Sutrisno, 2012: 87). Selain itu, Singodimejo dalam Sutrisno (2012: 86) mengemukakan bahwa disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya.

Sinungan (2003: 146) merumuskan beberapa hal yang berkaitan dengan disiplin, diantaranya sebagai berikut.

1. Kata disiplin (terminologis) berasal dari kata latin: *disciplina* yang berarti pengajaran, latihan, dan sebagainya (berawal dari kata *discipulus* yaitu seseorang yang belajar). Jadi secara etimologis ada hubungan pengertian antara *discipline* dengan *disciple* (Inggris) yang berarti murid, pengikut yang setia, ajaran atau aliran
2. Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, watak, atau ketertiban dan efisiensi.
3. Kepatuhan atau ketaatan (*obedience*) terhadap ketentuan dan peraturan pemerintah atau etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.
4. Penghukuman (*punishment*) yang dilakukan melalui koreksi dan latihan untuk mencapai perilaku yang dikendalikan.

Disiplin belajar merupakan ketaatan dan kepatuhan siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar yang sesuai dengan aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Disiplin mendorong siswa belajar secara kongkrit dalam praktik hidup di sekolah maupun di rumah. Perilaku disiplin bagi siswa adalah salah satu

kunci sukses untuk dapat meraih prestasi yang maksimal. Bagi siswa disiplin belajar tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Menurut pendapat Slameto (2003: 27), perilaku disiplin belajar siswa dapat dibedakan menjadi lima macam, antara lain sebagai berikut.

1. Disiplin siswa dalam masuk sekolah.
2. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas.
3. Disipilin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
4. Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah.
5. Disiplin belajar di rumah.

Melaksanakan pedoman yang baik dalam usaha belajar yaitu dengan cara berdisiplin barulah seorang siswa mempunyai kecakapan mengenai cara belajar yang baik. Sifat bermalas-malasan, keinginan mencari gampangnya saja, enggan bersusah payah, tidak memusatkan perhatian, dan kebiasaan melamun, gangguan itu hanya bisa diatasi kalau seseorang siswa mempunyai disiplin (Slameto, 2003: 29). Dengan demikian, semakin tinggi disiplin belajar siswa diduga semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh, sebaliknya semakin rendah disiplin belajar siswa diduga semakin rendah pula hasil belajar yang diperolehnya.

Tu'u dalam Agus Mulyono (2011: 16) menyebutkan bahwa unsur-unsur disiplin sebagai berikut.

a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang sudah diajarkan.
d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku,

dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Berdasarkan unsur di atas, bisa dikatakan bahwa disiplin tidak lahir begitu saja, melainkan disiplin dibangun oleh berbagai unsur atau komponen pendukung. Ahmadi dalam Agus Mulyono (2011: 18) menyatakan bahwa tingkah laku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara *sporadic* (timbul dan hilang disaat-saat tertentu, tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.

Disiplin dalam belajar sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik adalah kurangnya disiplin belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi dalam Agus Mulyono (2011: 20) bahwa penyebab kegagalan belajar tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin dan kurang bersemangat, tidak tahu cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar dan istirahat yang tidak cukup sehingga kurang tidur.

Bila siswa dapat mendisiplinkan diri, maka akan tercipta keteraturan dalam hidup untuk menghasilkan waktu yang berkualitas dalam belajar. Adapun fungsi disiplin menurut Tu’u dalam Agus Mulyono (2011: 22) sebagai berikut.

a. Menata hidup bersama
   Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lainnya menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian
Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian
Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dari berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang.

d. Pemaksaan
Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini, lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

e. Hukuman
Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhinya. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan diri terhadap ketaatan dan kepatuhan dapat menjadi lemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

f. Menciptakan lingkungan kondusif
Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal ini dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Banyak manfaat yang akan diperoleh bila disiplin dapat dibudayakan pada diri siswa. Dalam hal ini guru harus ikut serta menumbuhkan disiplin pada diri peserta didik terutama disiplin dalam belajar.

3. Hasil Belajar Akuntansi

Belajar memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa. Dengan belajar, diharapkan akan adanya perubahan-perubahan yang mengarah ke tujuan yang lebih baik. Menurut slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lalu Djamarah (2008: 13) menjelaskan bahwa suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan/perubahan dari hasil pembelajaran, dengan begitu pula apabila siswa dalam proses pembelajaran baik dan belajar dengan sungguh maka hasil yang akan didapatpun akan baik.

Darsono (2001: 4) mengemukakan bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan pada waktu pembagian raport akhir semester, kenaikan, ataupun kelulusan.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes pada saat berakhirnya kegiatan pembelajaran yang biasanya dinyatakan dalam bentuk penskoran pada mata pelajaran tertentu. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yamg direncanakan

sebelumnya yang dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Domain Kognitif
   a. Pengetahuan
   b. Pemahaman
   c. Aplikasi
   d. Analisa
   e. Sintesa
   f. Evaluasi
2. Domain Kemampuan sikap
   a. Menerima atau memperhatikan
   b. Merespon
   c. Penghargaan
   d. Mengorganisasikan
   e. Mempribadi atau mewatak
3. Ranah Kognitif
   a. Menirukan
   b. Manipulasi
   c. Keseksamaan
   d. Artikulasi
   e. Naturalisasi (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 15).

Syaodih (2007: 98) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah huruf A,B,C,D pada pendidikan tinggi.

Menurut Slameto (2003: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut.

1. Faktor-faktor internal
   a. jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
   b. psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
   c. kelelahan
2. Faktor-faktor eksternal
   a. keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga,

suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan)

b. sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)

c. masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2001: 30). Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan (Suryosubroto, 2009: 53).

Tujuan dari proses belajar mengajar adalah untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman dalam Mudjiono (2000: 30) yang mengatakan bahwa seorang anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran/tujuan instruksional.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi keuangan adalah tolak ukur keberhasilan siswa terhadap mata pelajaran akuntansi keuangan yang dapat dilihat dari penguasaan materi dan keterampilan yang dapat diukur dan diamati.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Mengambil pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian terdahulu berguna untuk kesempurnaan dalam kelengkapan penelitian ini. Oleh karena itu pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, antara lain sebagai berikut.

Tabel 2. Penelitian yang relevan

Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.Agus Mulyanto (2011)	Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester Genap Di SMA N 1 Kalirejo Tahun Pelajaran 2009/2010	Ada pengaruh disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA N 1 Kalirejo tahun pelajaran 2009/2010 yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji F yang menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 38, 457 > 3,957
2. Ferdesi Hanavia (2004)	Pengaruh Sikap Terhadap Guru, Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siklus Skuntansi Pada Siswa kelas I Semester Genap SMK Muhamadiyah 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2002/2003	Ada pengaruh yang positif dan signifikan sikap terhadap guru, motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siklus akuntansi pada siswa kelas I semester genap SMK Muhamadiyah 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2002/2003. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan F hitung = 29,672 > Ftabel = 2,74 pada taraf signifikansi = 0
3. Restu Ilmiah (2010)	Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Sikap Siswa Terhadap Guru Ekonomi Dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Man 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2008/2009	Ada hubungan antara motivasi berprestasi dan sikap siswa terhadap guru ekonomi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2008/2009, yaitu uji F

Tabel 2. Lanjutan

Nama	Judul	Hasil Penelitian
		Menunjukkan bahwa F hitung> F tabel yaitu 14,427 > 3,097 dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,241 dan koefisien determinasi (r2) sebesar 24,10% sisanya 75,90%

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran selama berada di sekolah. Berdasarkan hasil tersebut kita dapat mengetahui apakah selama proses belajar mengajar berlangsung peserta didik memahami apa yang telah disampaikan oleh guru dan sesuai dengan tujuan kurikulum yang ada di sekolah. Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah sikap dan disiplin belajar.

Sikap siswa terhadap guru sangat berpengaruh terhadap jalannya proses belajar mengajar. Jika siswa memiliki sikap positif terhadap guru maka siswa tersebut akan senang hati mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh guru dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti pelajaran dengan aktif dan baik agar mencapai hasil belajar yang baik, begitu sebaliknya jika siswa memiliki sikap negatif atau tidak senang terhadap guru, kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sangat rendah sehingga hasil belajar yang didapat tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain sikap terhadap guru, disiplin belajar juga diduga merupakan faktor keberhasilan dalam belajar. Disiplin belajar merupakan ketaatan dan kepatuhan siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar yang sesuai dengan aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya disiplin dalam belajar, siswa memiliki keteraturan dalam perencanaan yang jelas tentang apa yang akan dilakukan dan hasil apa yang akan dicapai dalam tujuan belajar. Berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa variabel terikat hasil belajar akuntansi keuangan (Y) dipengaruhi oleh berbagai variabel bebas, diantaranya sikap terhadap guru (X_1), dan disiplin belajar siswa (X_2). Kerangka pikir yang dapat digambarkan sebagai berikut.

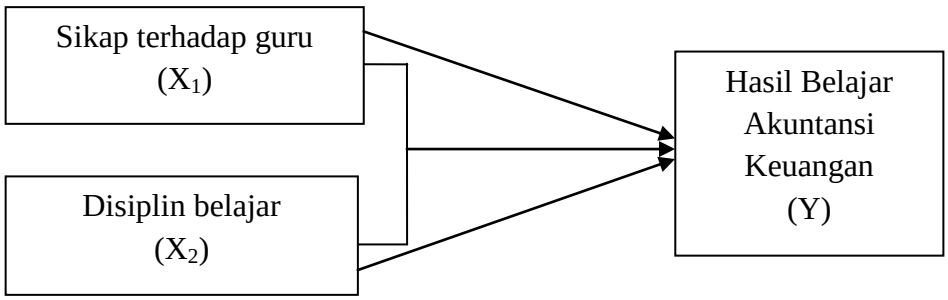

Gambar 1. Paradigma teoritis pengaruh X_1, X_2 terhadap Y

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Ada pengaruh sikap terhadap guru terhadap hasil belajar akuntansi keuangan siswa kelas X akuntansi SMK Muhamadiyah 1 Metro tahun pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar akuntansi keuangan siswa kelas X akuntansi SMK Muhamadiyah 1 Metro tahun pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh sikap terhadap guru dan disiplin belajar terhadap hasil belajar akuntansi keuangan siswa kelas X akuntansi SMK Muhamadiyah 1 Metro tahun pelajaran 2012/2013.